

AKU MAU BERUBAH

SAYA,
PEREMPUAN
ANTI
KORUPSI!

KEKUATAN PEREMPUAN
INSPIRASI PERUBAHAN

“Korupsi adalah evolusi perilaku koruptif”
- judhi kristantini -

SPAK, 3 TAHUN PENUH INPIRASI

Aku mau!

Kata sederhana yg membawa Raden Ajeng Kartini mewujudkan mimpinya.

Ketika semua orang berpikir tidak mungkin memberantas korupsi,

Aku mau memulainya

Aku mau berubah

Dengan mulai jujur dari sekarang

Untuk wujudkan Indonesia bebas dari korupsi

Sebuah tekad Kartini yang sekarang diterjemahkan dengan indah oleh para perempuan yang saya kenal sebagai agen Saya, Perempuan Antikorupsi (SPAK). Mereka muncul dari berbagai daerah di Indonesia, memberikan inspirasi bagi kita semua bahwa mencegah korupsi itu bisa dilakukan oleh siapa saja. Tidak saja saya, yang saat ini bekerja di KPK bersama para kolega saya para penyidik, penyelidik dan seluruh pegawai KPK yang memang bertugas untuk memberantas dan mencegah korupsi.



Basaria Panjaitan

Pimpinan KPK

Pada Ulang Tahun Gerakan SPAK yang ketiga kali ini, beberapa cerita ini dibagikan kepada Anda, dengan harapan bisa memberikan inspirasi untuk memetikkan perubahan-yang meskipun kecil-namun itu telah Anda lakukan.

Saya banyak belajar dari para agen SPAK di seluruh Indonesia, mengenai kejujuran, kemauan untuk berubah, kemampuan untuk berjejaring sehingga gerakan SPAK ini dalam waktu tiga tahun sudah meluas dan melahirkan banyak inspirasi baru. Dengan berpegang pada satu kalimat “Biasakan yang benar dan bukan membenarkan yang biasa”, para perempuan hebat ini, dengan penuh kesadaran, berhasil mengubah perilaku koruptif yang sebelumnya pernah dilakukan. Semua dilakukan demi masa depan anak-cucu dan negara Indonesia yang bebas dari korupsi.

Selamat Ulang Tahun SPAK, semakin banyak pihak yang ingin bergerak bersama SPAK tentu semakin banyak perubahan positif yang bisa disebarkan. Cita-cita Indonesia bebas dari korupsi akan segera terwujud, berkat inspirasi dari para perempuan hebat Indonesia.

Salam Antikorupsi,

Basaria Panjaitan
Pimpinan KPK

SPAK, YOU'RE STILL YOUNG, BUT...

AIPJ has been fortunate and honored to work with the KPK, National and Sub-National Governments of Indonesia and a growing networks of agents and anti-corruption champions across Indonesia. The Saya Perempuan Anti Korupsi (SPAK) movement has been a successful innovation, combining expertise in law and social psychology and tapping into a desire among Indonesians to change. As I talk to many people in the community, business and government, they tell me that we are wasting our time fighting corruption if we don't recognize and address its cultural roots. "It has become part of our lives" they say. SPAK recognizes this but also says that there is a fairer and more dignified alternative open to us as individuals, as parents, as leaders.

Corruption is a major contributor to inequality. It blocks basic services. It creates an uneven playing field, where people have to "pay to play", but only some can afford to. Corruption involves a few in power assuming the fundamental rights of ordinary citizens and then selling them back to citizens for personal profit. It's just not fair and it causes poverty and resentment.

When we started working with SPAK, a Governor I spoke with was initially reluctant to admit there was corruption in his province. SPAK turned him around. He realised that corruption underlied every major problem in his province – it fuelled human trafficking, it blocked development projects and it



Craig Ewers

*Team Leader Australia Indonesia
Partnership for Justice*

stopped medicines getting to the sick. He told me that he was worried with the introduction of the village law and higher funding for villages, that we would have prisons full of village leaders, arrested because they made errors. I told him that none of us wanted to see that. The prisons are already overcrowded. Our mission was to prevent corruption, to help village leaders understand their responsibilities and to help village communities demand transparency and accountability.

For those who have joined the SPAK movement, you are on your own journey of reflection, confession and adjustment. Many of you were concerned that you would be poor if you changed, but you are not poor. Many of you were concerned that you would lose friends, but you have made friends. Many of you thought this was all a bit heavy, a bit too serious, but you have joined a movement built on laughter and positive encouragement. Congratulations to you for being brave enough to change.

AIPJ is now moving into a second phase and we will continue to provide technical support to the SPAK movement, and to KPK and the Government more broadly. We are committed to improving transparency and accountability in government, and ensuring the justice system guarantees this, through its own example and in its law enforcement role. People may not know

but many of the ideas in SPAK came from our work with the prosecutors in 2013. The Police and the Courts have recently adopted SPAK within their organisations. These are positive first steps.

Happy 3rd Birthday SPAK!! You are still young but already you are showing outstanding potential. Keep up the good work!!





#semuakarenaSPAK
#ininyatacegahkorupsi
#BeraniBerubahBeraniBersuara

AIPDA Andi Sriulva

Agen SPAK Makassar, Sulawesi Selatan
Polwan

Pelataran sebuah hotel di kota Sorong rasanya begitu sempit untuk memuaskan keinginan saya berlari dan terus berlari menghilangkan berbagai bayangan apa yang sudah saya kerjakan bertahun-tahun hingga hari ini. Malam itu seharusnya saya tidur nyenyak di kamar hotel, menikmati empuknya kasur sambil menonton televisi. Tapi nyatanya saya tidak bisa sesantai itu, saya merasa terhimpit rasa bersalah. "Saya bukan polisi yang mengayomi masyarakat, saya polisi yang minta uang dari rakyat. Padahal mereka mungkin lebih susah hidupnya dari saya."

Saya sudah 5 kali berlari mengelilingi pelataran hotel, untuk membuang jauh rasa bersalah itu. Penuh peluh, saya menelpon ibu saya di Makassar. "Bu, tolong kumpulkan motor, mobil dan beberapa perhiasan. Tolong semua dijual dan nanti uangnya untuk disumbangkan ke rumah yatim," kata saya yang disambut dengan berondongan pertanyaan dari ibu. "Sudah bu, nanti saya jelaskan..jual semua ya besok."

Saya, polisi wanita berpangkat Bripta yang bertugas di

Polsek Panakkukang, Makassar. Saya diperintahkan untuk mengikuti pelatihan "Saya, Perempuan Anti Korupsi" di Sorong, Papua Barat. Awalnya, saya merasa ini akan menjadi pelatihan yang biasa saja. Hari pertama, saya mulai berkenalan dengan peserta yang lain, dari berbagai latar belakang. Ada guru, aktivis LSM, pegawai negeri, dosen dan wartawan. Hari pertama, pemberian materi tentang apa itu korupsi dan apakah kita selama ini hanya menjadi korban atau sekaligus pelaku korupsi.



AIPDA Andi Sriulva mengajak rekan-rekan di Polsek Panakkukang mengenal 9 nilai moral melalui permainan SEMAI.

Materi itu begitu membuat saya terpojok. Bayangkan saja, beberapa hal yang masuk dalam kategori korupsi sudah pernah saya lakukan! Saya menerima “amplop” dari masyarakat yang mendapat pelayanan dari unit kerja saya. Tidak saja menerima, tapi saya berbagi uang haram itu dengan kolega saya yang lain.

“Polisi macam apa saya ini?” saya bertanya pada diri saya sendiri. Bayangan almarhum ayah saya berkelebat, “Ulva, kalau mau memang mau jadi polisi, jadilah polisi yang baik, yang benar-benar membela masyarakat.” Ingatan saya kembali ke beberapa waktu silam, saat saya ngotot ingin menjadi polisi sementara ayah saya melarang. Ayah waktu itu beralasan, polisi itu banyak sekali peluangnya untuk korupsi.

Semua kenangan akan ayah saya, perjalanan karir saya sebagai polisi dan bagaimana anak saya menjalani kehidupannya sekarang, terus berputar di kepala saya. “Saya harus menjadi Ulva yang baru, polisi yang jujur, polisi yang benar-benar mengayomi masyarakat. Kalau ada yang harus berubah, itu adalah diri saya sendiri,” begitu kesimpulan saya malam itu. Malam itu, saya mengambil air wudhu dan merasa sholat yang saya lakukan adalah sholat terkhususy untuk memohon ampun atas dosa-dosa saya.

Kembali ke Makassar, yang saya lakukan adalah memastikan uang hasil penjualan barang-barang sudah disumbangkan ke rumah Yatim Piatu dan kemudian menghadap atasan saya saat itu, Wahyudi Rahman. Saya menceritakan kembali apa yang saya dapat dari pelatihan tiga hari itu dan saya mohon izin kepada atasan saya untuk berbagi mengenai ilmu baru ini kepada teman-teman di Polsek Panakkukang. Saya ajak teman-teman saya main *games* yang memang dibagikan kepada peserta ToT.

Beragam reaksi muncul, tetapi secara umum saya mengamati mereka senang dengan cara bermain ini. Mereka yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa memberikan bingkisan kepada guru di sekolah adalah bibit perilaku koruptif, sekarang mulai paham dan mencari cara agar tidak melakukannya lagi. Saya mengajak polwan lain di kantor saya untuk mulai berubah, awalnya dengan memasang brosur-brosur dan logo SPAK di meja kerja kami.

Rupanya ini menarik masyarakat yang datang ke kantor kami. “Semua layanan GRATIS dan tidak dipungut biaya” tulisan itu kini terpampang di Polsek Panakkukang. Dukungan atasan dan rekan-rekan saya memperkuat keinginan untuk menjadikan kantor kami sebagai pelopor Polisi Sombere (Polisi ramah, dalam bahasa Makassar).

Kemudian muncul ide untuk merombak ruang layanan masyarakat menjadi transparan. Kami mulai dengan desain ruangan yang menjadi satu dan tanpa sekat. Kemudian meja layanan kami buat tanpa laci. Ini memperkuat ide bahwa kami tidak lagi dibayar untuk memberi layanan pada masyarakat. Meja berlaci dulu diasosiasikan dengan tempat menyimpan uang pungutan liar. Tak cukup dengan itu, di waktu tertentu seperti selesai apel, kami bermain dengan games SPAK dan mengenalkan kepada teman yang lain.

Saya sendiri bertekad, karena saya sekarang sudah menjadi agen SPAK dan sudah mengetahui tentang korupsi dan bahayanya, saya akan menjadi orang yang jujur dan profesional menjalankan tugas saya. Saya ingin anak saya kelak menikmati Indonesia yang benar-benar bebas dari korupsi.

Tentu ini bukan tanpa tantangan, saya pernah dicap sok suci, merasa sudah kaya dan tidak perlu uang lagi sehingga tidak mau menerima pungli. Tetapi sekali lagi, karena saya sudah berniat untuk berubah, semua saya hadapi dengan tenang. Saya tau rejeki paling banyak diberikan Allah SWT, saya berubah juga karena jalanNya. Kalau tidak, tentu saya tidak dibukakan mata saat

ini, disaat institusi polisi juga tengah berbenah untuk memantapkan profesionalitas seluruh anggotanya.



KOMPOL Wahyudi Rahman

WaKapalres Bone, Sulawesi Selatan

Saya baru menjabat sebagai Kapolsek Panakkukang ketika Ulva datang melaporkan hasil pelatihan Saya Perempuan Antikorupsi di Sorong, Papua Barat. Sebagai atasan, saya menyambut baik apa yang disampaikan. Saya terus terang menyatakan persetujuan dan dukungan saya terhadap program ini dan mengajak Ulva bersama anggota saya yang lain untuk menguatkan apa yang kami sebut sebagai Polisi Sombere.

Saya memandang saat ini adalah saat yang tepat untuk memperbaiki profesionalitas polisi yang melayani masyarakat secara langsung. Saya dan anggota kemudian sepakat untuk mengubah cara pelayanan menjadi lebih transparan, lebih nyaman dan masyarakat bisa terlayani dengan lebih baik. Masukan-masukan dari Ulva sangat membantu saya untuk mewujudkan program pelayanan yang profesional di Polsek Panakkukang.

Melalui Ulva, saya menerima informasi mengenai SPAK. Apalagi agen-agen SPAK di Makassar pernah mengadakan sosialisasi di kantor dan mereka selalu siap membantu. Saya merasa, gerakan ini sangat bagus. Mengajarkan perubahan pada setiap orang, yang jika

semua orang melakukan itu akan banyak manfaatnya untuk perbaikan negeri ini.

Polsek Panakkukang menjadi contoh perubahan yang bagus sehingga dikunjungi oleh Pimpinan KPK dan juga peserta workshop SPAK dari negara-negara ASEAN. Tentu ini menjadi kebanggaan bagi kami dan kami bertekad untuk mempertahankannya.

Sayangnya belum lama saya bersama teman-teman di Polsek Panakkukang mewujudkan ini semua, saya harus



Bapak Wahyudi Rahman bersama agen SPAK dan warga Komunitas Ponceng Pintar.

pindah tugas ke Bone. Namun justru dengan bekal SPAK ini, saya kembangkan juga di Bone. Bersama masyarakat di wilayah tugas saya, saya mengajak mereka bermain games-games SPAK dan mewujudkan warung kejujuran untuk warga Bone.

Meskipun sasaran SPAK adalah perempuan, saya merasa program ini bisa dijalankan dan diterapkan oleh siapa saja. Program ini ibaratnya adalah program yang mengajak ke kebaikan, berbuat jujur dan bagi kami sebagai aparat penegak hukum, ini juga menjadi alat koreksi yang efektif. Perbaikan harus terus diupayakan karena kita ingin institusi kita semakin maju dan personil yang ada didalamnya juga semakin profesional dalam melayani masyarakat.



Ibu Rustyati

Agen SPAK JAMBI

Anggota Koalisi Perempuan Indonesia

“Waduh, jadi selama ini saya juga tergolong sebagai koruptor,” begitu lah yang timbul dalam benak saya, ketika mendengar penjelasan lengkap tentang apa saja yang disebut korupsi dalam pelatihan gerakan SPAK. Terpukul rasanya saya saat itu.

Setiap ada pilkada, saya selalu jadi pendukung pasangan calon yang menawarkan iming-iming hadiah. Saya tidak terlalu peduli dengan program kerja yang diusung pasangan calon tersebut. Yang penting hadiah yang mereka tawarkan lumayan bisa saya nikmati. Dan tanpa merasa bersalah, saya mempengaruhi kerabat dan teman-teman untuk memilih calon tersebut, semata-mata karena saya sudah menerima hadiah tersebut.

Setelah mengikuti pelatihan SPAK, saya sadar bahwa apa yang saya terima itu termasuk suap. Lebih dari itu, tidak terpikir oleh saya, bahwa pasangan calon pilkada yang memakai cara suap tentunya orang-orang yang menghalalkan cara-cara koruptif. Lalu bagaimana nantinya kalau mereka memimpin daerah? Selama ini saya mengatakan benci dengan koruptor, padahal saya



Menanamkan nilai antikorupsi pada cucu-cucu sambil bermain.

sendiri memuluskan jalannya koruptor memimpin daerah saya.

Sekarang sebagai Agen SPAK, saya HARUS berubah dan meninggalkan perilaku koruptif yang biasa saya lakukan. Saya tunjukkan dengan terbuka, bahwa saya hanya memilih calon-calon pimpinan dengan melihat apakah program yang diusung mengedepankan kepentingan rakyat. Banyak kenikmatan yang tidak saya terima lagi, tapi saya justru merasa bangga karena sanggup melawan korupsi dengan cara memulainya dari perubahan diri sendiri.

Di usia saya yang telah senja, saya tidak merasa lelah menyebarkan nilai-nilai antikorupsi pada siapa pun. Saya sungguh-sungguh ingin membuat negeri ini menjadi lebih baik demi anak-cucu yang akan mewarisinya.

————— ” —————

Andy Welly

Agen SPAK - Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

Pendiri Komunitas Pongeng Pintar

Benar kah ada anak manusia yang ditakdirkan lahir sebagai pencuri, penjudi atau perampok? Pertanyaan itu sering menggantung di benak saya, melihat anak-anak di Pongeng, Kabupaten Bone.

Kampung Pongeng telah dikenal sebagai sarang penjahat oleh masyarakat sekitar. Berbagai kasus kriminal bermuara dari kampung tersebut, sehingga Pongeng sudah identik dengan kejahatan. Anak-anak di bawah umur yang tinggal di situ adalah korban tak berdosa. Mereka belajar dan mencontoh dari para orangtua, sehingga ketika besar mereka pun terjebak dalam dunia kriminal.

Saya yakin, sesungguhnya mata rantai itu dapat diputus, jika ada yang tergerak untuk memasukkan pendidikan moral pada anak-anak itu. Berbekal intuisi sebagai seorang ibu, mulai lah saya masuk lebih dalam ke kampung itu, berkenalan dengan para tokohnya sambil mempelajari apa yang dibutuhkan anak-anak di situ. Karena saya juga aktif di beberapa organisasi perempuan, maka kadang beberapa teman saya ikut serta. Kami pun membentuk

Komunitas Pongeng Pintar yang kegiatannya berpusat di kampung Pongeng.

Mengamati anak-anak itu, saya putuskan untuk mulai memperkenalkan pendidikan pada mereka berupa baca-tulis, serta senam bagi para ibu. Saya juga membuat perpustakaan keliling. Kebetulan, para polwan santri dari kantor polres Bone, menjadikan kampung Pongeng ini sebagai daerah binaan mereka, sehingga kami dapat melakukan kegiatan bersama.



Ibu Andi Welly (kanan) bersama Bribda Ayudevi Yuyun Litinam (kiri) membagi kebersamaan dengan bermain Majobersama ibu-ibu dan anak-anak Komunitas Pongeng Pintar.

Pada suatu hari Pak Wahyudi, Wakapolres Bone yang baru pada saat itu, memperkenalkan permainan-permainan dari gerakan SPAK pada kami. Saya sangat terkesan, karena permainan itu sangat mudah meskipun materi yang diajarkan sangat dalam. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam permainan SEMAI adalah yang sesungguhnya dibutuhkan oleh anak-anak Pongeng. Bersama para polwan santri, saya pun belajar memandu permainan-permainan tersebut.

Sekarang secara rutin SEMAI selalu dimainkan oleh anak-anak komunitas Pongeng, dan saya merasakan sendiri perubahan yang terjadi pada mereka. Salah satunya adalah mulai tertanamnya nilai kejujuran dalam keseharian mereka. Kantin Jujur yang saya dirikan, awalnya selalu saja merugi, tapi sekarang tidak lagi. Anak-anak dan para perempuan Pongeng sudah dapat memanfaatkan Kantin Jujur dengan jujur.

Harapan saya tentunya perubahan ini akan terus menyebar ke semua penduduk kampung Pongeng. Dan dengan sendirinya akan mengikis habis stigma negatif yang melekat pada mereka, terutama anak-anak.

Kini saya mendirikan Rumah SPAK di Pongeng, yang merupakan tempat untuk bermain semua permainan

SPAK sekaligus tempat komunitas Pongeng Pintar berkumpul, bersilaturahmi sambil belajar hal-hal positif untuk kehidupan.



Fyan Sinte

Suami EMA HUSAIN- Agen SPAK Makassar

Kalau 3 tahun lalu orang bertanya pada saya, apakah profesi pengacara mendatangkan saya uang berkecukupan, saya akan jawab "ya" dengan pasti. Bukan hanya cukup, tapi lebih! Buktinya, saya selalu dapat memenuhi kebutuhan istri dan ketiga anak kami tanpa kesulitan.

Sebagai pengacara saya menjalankan pekerjaan seperti yang biasa dilakukan oleh rekan-rekan pengacara lain. Tanggung jawab kami adalah memenangkan klien. Titik. Boleh dibilang saya puas dengan hidup saya, penghasilan cukup, keluarga bahagia dan pekerjaan bergengsi.

Tapi... seperti saya katakan di atas, itu terjadi sampai 3 tahun lalu, sebelum istri saya, Ema Husain, bergabung dengan gerakan "Saya, Perempuan Antikorupsi" atau SPAK. Ya, pada pertengahan tahun 2014 istri saya ikut pelatihan selama 3 hari untuk menjadi fasilitator gerakan ini.

Sebelum bercerita panjang, ada baiknya saya cerita sedikit tentang Ema, istri saya. Sejak di bangku kuliah. Ema dikenal sebagai seorang aktivis yang tegas dan keras dalam memperjuangkan prinsipnya, namun memiliki hati yang lembut. Dan ini lah yang membuat saya jatuh cinta



padanya. Pengalamannya yang panjang dalam dunia advokasi membawanya menjadi aktivis perempuan yang disegani, baik di tingkat daerah maupun nasional. Hal ini memberi keuntungan bagi Ema dan sekaligus kami sekeluarga, karena sering dimudahkan dalam mengurus berbagai hal. Misalnya, kami tidak perlu antri untuk mengurus surat-surat penting, tidak perlu melewati aturan birokrasi yang panjang dsb. Dalam kaitan dengan profesi kami sebagai pengacara, tentu kami merasakan keuntungan juga, misalnya kami dapat dengan mudah memperoleh rekomendasi dari pejabat pemerintah atau

bila akan bertemu pimpinan daerah, kami tidak perlu menunggu lama.

Ketika Ema bercerita bahwa ia ikut dalam pelatihan gerakan SPAK, saya hanya mengangguk setuju, seperti juga setiap kali ia cerita akan ikut kegiatan ini dan itu sebagai aktivis. Tidak pernah saya sangka, pelatihan kali



Bapak Fyan Sinte mendampingi ketiga putranya belajar.

ini bisa membuat Ema yang keras ini, begitu terpengaruh sampai tidak bisa tidur nyenyak.

Saya heran melihat perubahannya. Kemana-mana dengan bangga dia selalu pakai baju kaos berlogo SPAK, padahal sebelumnya baju kaos cuma dipakai saat bersantai. Dia tidak mau lagi memberi hadiah pada guru anak-anak kami, sebagai tanda terima kasih. Dia malah memilih ikut antri panjang, padahal petugas yang mengenal Ema, sudah memintanya langsung masuk ke ruangnya. Dia menolak semua fasilitas yang selama ini sebagai pengacara kami dapatkan dari berbagai pihak. Dia jadi sering merenung tentang perilakunya yang menurut dia sendiri ternyata termasuk perilaku koruptif. Dan... dia pun mulai bertanya-tanya pada saya tentang semua sumber penghasilan yang saya dapat sebagai pengacara. Apa-apaan ini? Apa yang membuat Ema begitu berubah setelah ikut gerakan SPAK? Demikian kata batin saya.

Dari semua cerita Ema tentang SPAK, yang menarik bagi saya adalah ajakan gerakan ini untuk melawan korupsi mulai dari diri sendiri, kemudian menyebarkannya pada keluarga dan lingkungan. Gerakan ini membuka mata kita, bahwa selama ini kita sering membenarkan hal-hal yang biasa dilakukan, tapi tidak membiasakan hal-hal yang benar.

Ema begitu teguh berusaha memegang prinsip gerakan SPAK, dan saya percaya pada pilihan istri saya. Karena itu, saya pun mulai meninggalkan perilaku-perilaku koruptif yang selama ini biasa saya lakukan, baik dalam keseharian maupun menyangkut profesi saya sebagai pengacara.

Kami berdua sepakat untuk menolak pendapatan yang tidak semestinya. Tentu saja terjadi perubahan dalam hidup kami, banyak kenikmatan harus ditinggalkan. Tetapi ternyata ada rasa aman yang sulit saya gambarkan, dalam menjalani hidup sehari-hari bersama keluarga.

Tahun 2015, anak sulung kami Ravi ikut dalam pelatihan sebagai Agen Semai, agen antikorupsi cilik. Saat itu usianya masih 9 tahun, tapi Ravi terlihat sanggup mendalami 9 nilai yang ditanamkan pada para agen itu. Ia juga banyak mendapat tantangan dari teman-temannya, karena menjadi anak yang “berbeda”. Tapi kami bangga melihat perubahan dan keteguhan Ravi dalam bersikap. Ia sering mengingatkan kami orangtua dan adik-adiknya, bila menurut pandangannya tidak menjalankan 9 nilai moral yang dipelajarinya.

Jadi kalau ditanya, apakah SPAK mengubah hidup saya? Tentu saja saya jawab “ya”, dan saya sungguh mensyukuri perubahan ini.



Norita Prawar

Agen SPAK PAPUA

Lembaga Bantuan Hukum

Ada banyak hal yang harus saya syukuri dalam hidup ini. Salah satunya adalah menjadi agen SPAK. Mengapa? Karena melalui SPAK saya merasa dapat ikut membuka mata masyarakat Papua tentang perilaku koruptif yang membuat kemiskinan tetap menjadi masalah utama di tanah yang kaya ini.

Sudah banyak orang dan organisasi yang berjuang melawan praktek-praktek korupsi di Papua, tetapi belum banyak yang menekankan pada pendidikan antikorupsi. Menjadi agen SPAK membuat saya dapat menyebarkan pendidikan antikorupsi dengan cara yang menyenangkan, tanpa harus berteriak dan berkonflik dengan pelaku korupsi.

Tapi cerita di balik keasikan menjadi agen SPAK, tidak sesederhana itu. Setelah mengikuti pelatihan SPAK selama 3 hari di Parepare, saya jadi tersadar bahwa ada banyak hal yang saya lakukan termasuk perilaku koruptif. Bekerja di Lembaga Bantuan Hukum, sering kali saya memilih jalan pintas untuk menyelesaikan tugas saya. Tapi saya selalu berpikir hal itu wajar saya lakukan, karena semua rekan melakukan hal yang sama.



Norita (kanan) bersama Mama Sofia (kiri), berkeliling untuk menyebarkan pendidikan antikorupsi pada masyarakat Papua.

Kemudian muncul pertanyaan dalam benak saya, bagaimana dapat aktif menyebarkan pendidikan antikorupsi sebagai agen SPAK, kalau saya sendiri belum dapat mengubah perilaku yang koruptif. Dan ini tidak mudah. Banyak sekali tantangan yang musti saya hadapi. Bagaimana kalau perubahan sikap saya nanti justru mempersulit pekerjaan saya? Apa yang akan dikatakan atasan dan rekan-rekan saya nantinya?

Saya rasa bukan kebetulan, bahwa ibu saya, Sofia Prawar, seorang aktivis HIV Aids, adalah sosok yang sudah terbiasa berhubungan dengan masyarakat. Ketika saya jelaskan tentang gerakan SPAK, beliau bahkan tertarik untuk bergabung. Kami pun sering melakukan duet, saat beliau bertemu masyarakat untuk pendidikan HIV Aids, saya melanjutkan dengan memandu permainan antikorupsi dari SPAK. Setiap kali saya memandu permainan, hati saya terasa tidak nyaman. Saya seperti diingatkan terus untuk bersikap antikorupsi, seperti yang ada dalam jawaban permainan itu.

Sedikit demi sedikit, dengan dukungan Mama Sofia yang begitu bersemangat, saya pun mulai berani menampilkan cara-cara yang tidak sesuai aturan dalam pekerjaan saya. Perubahan-perubahan kecil menyangkut waktu dan penggunaan uang pun mulai saya perlihatkan. Dan

ternyata sampai hari ini saya masih bekerja di tempat yang sama dan tidak mengalami hal-hal yang saya takutkan.

Mama dan saya saling menyemangati untuk terus menyebarkan pendidikan antikorupsi di tanah kelahiran kami. Kalau rakyat Papua paham apa arti korupsi dan bagaimana berperilaku antikorupsi, pasti tanah kelahiran kami ini akan menjadi provinsi yang lebih makmur dan sejahtera.



Ni Putu Ayu

Agen SPAK Bali

Pengusaha

Mendirikan restoran merupakan mimpi saya sejak lama. Senang sekali ketika akhirnya saya berhasil memilikinya. Karena saya adalah seorang Agen SPAK, maka saya telah berkomitmen pada diri sendiri untuk menjalankan usaha dengan cara jujur dan bersih.

Tapi komitmen itu mendapatkan ujian ketika suatu hari saya didatangi seorang petugas Dinas Pendapatan Daerah. Ia meminta saya memberikan 10% dari hasil penjualan dalam sebulan. Saya sempat berpikir, apakah ada prosedur yang belum saya ikuti, sehingga muncul tagihan yang tiba-tiba ini. Untung lah saya masih dapat berpikir jernih dan menanyakan, apakah ada peraturan tertulis tentang hal itu. Berputar-putar petugas itu menjelaskan. Saya tetap pada pernyataan semula “Tolong tunjukkan peraturannya dan formulir yang harus saya isi.” Si petugas pun tetap ngotot pada permintaannya. Untuk tidak bersitegang dengan dia, saya katakan akan menghadap Kepala Dinasnya keesokan harinya.

Rupanya gertak saya itu membuatnya mundur teratur dan akhirnya petugas itu pulang tanpa menerima



Ni Putu Ayu, agen SPAK Bali, menyebarkan nilai antikorupsi di KPU Bangli, Bali.

pembayaran apa pun dari saya. Keesokan harinya saya tetap datang ke Kepala Dinas Pendapatan Daerah untuk memperjelas duduk masalahnya. Saya tidak mau resto yang saya bangun dengan susah payah terhambat perkembangannya. Dengan bangga saya kenakan kaos berlogo SPAK besar di tengah itu.

Melihat kedatangan saya dengan kaos itu, Kepala Dinas itu terlihat agak kurang nyaman. Saya ceritakan semua yang saya alami kemarin dengan anak buahnya. Sang Kepala Dinas pun meminta maaf atas kejadian itu dan

menjelaskan bahwa memang tidak ada peraturan yang mengharuskan resto memberikan 10% penghasilan. Saya pun meminta Pak Kadis itu untuk menegur oknum anak buah yang melakukan pungli seperti itu.

Sepulang dari kantor Kepala Dinas itu, saya merasa bangga dapat mengatasi ancaman korupsi dengan gagah dan berani. Tidak pernah terpikir sebelumnya saya dapat melakukannya. SPAK sungguh telah mengubah saya.

————— ” —————

Murni

Agen SPAK Aceh

Penggiat Antikorupsi

"Turunkan Bupati X!" "Adili Pejabat Y, penjarah uang rakyat!" begitu teriakan-teriakan saya saat berdemo menyuarakan perlawanan terhadap para koruptor. Saya tidak segan untuk naik ke atas truk dan berteriak dengan Toa untuk membakar semangat pendemo. Tidak jarang juga saya diseret polisi karena ngotot tidak mau bubar, atau berdesakan sampai terjatuh dan luka-luka.

Ya saya adalah penggiat antikorupsi garis keras. Saya tidak akan mundur sebelum koruptor yang saya demo mendapat ganjaran hukum yang semestinya. Akibat dari aktivitas saya itu, bukan cuma saya yang menerima teror dari pihak-pihak yang tidak suka dengan aksi saya, tetapi juga keluarga saya. Saya sudah terbiasa dengan berbagai ancaman, sampai saya tidak lagi peduli. Buat saya, sebelum oknum sasaran saya jatuh, saya akan terus melakukan aksi bersama rekan-rekan lain. Itu lah kemenangan kami sebagai penggiat antikorupsi.

Saya mungkin tidak akan berhenti, jika ayah saya tidak jatuh sakit gara-gara tertekan memikirkan keselamatan saya. Saya pun mulai berpikir kembali, apa yang saya

dapatkan dari semua demo-demo itu selain ancaman. Korupsi terus saja terjadi, koruptor terus muncul, dan keselamatan saya dan keluarga bisa terancam setiap saat. Tidak kah seharusnya saya sekarang memikirkan hidup berkeluarga, seperti kebanyakan perempuan lain di usia saya, dan membahagiakan orangtua saya. Tiba-tiba perjuangan melawan korupsi terasa sangat melelahkan dan tak pernah tuntas. Saya jenuh.



Murni M. Nasir, agen SPAK Aceh, melatih relawan baru untuk makin memperluas jangkauan penyebaran pendidikan antikorupsi di Aceh Tengah.

Akhirnya saya bertekad untuk meninggalkan dunia penuh ancaman itu. Saya tidak akan lagi peduli dengan korupsi dan koruptor. Lebih baik saya melakukan kegiatan sosial yang bisa membahagiakan orang lain. Lalu saya pun terjun ke kegiatan membantu orang-orang miskin yang sakit keras untuk mendapatkan pengobatan gratis. Lepas lah saya dari ancaman. Ayah saya pun akhirnya lega dengan keputusan saya.

Tetapi ada rasa gundah yang terus muncul dalam diri saya. Saya merasa seperti belum menyelesaikan apa yang telah saya mulai. Dalam keadaan galau itu saya dihubungi Kak Yulinda, agen SPAK dari Aceh. Saat itu ia sedang berada di Jakarta untuk merayakan ulang tahun kedua gerakan itu di tugu Monas. Karena kebetulan saya pun berada di Jakarta, ia minta saya untuk datang ke Monas. Mendengar kata "korupsi" pada nama gerakan itu, saya langsung menolak. Tidak akan lagi saya menceburkan diri di dunia itu. Tapi Kak Yulinda terus membujuk, sampai akhirnya saya memutuskan untuk datang ke Monas.

Begitu melihat logo SPAK disorotkan pada tugu Monas, seperti ada magnet yang menarik saya untuk terus memandangi logo perempuan berkucir dengan tulisan "Saya, Perempuan Antikorupsi" itu. Saya seperti menemukan jawaban kegundahan yang selama ini ada di dalam hati. Kak Yulinda menjelaskan pada saya apa SPAK

itu dan bagaimana cara SPAK melawan korupsi. Indah sekali terdengar di telinga saya, mencegah korupsi lewat pendidikan. Di sini lah sesungguhnya peran saya sebagai perempuan. Tak ada teriakan, tak ada ancaman. Maka, saya pun memutuskan untuk bergabung dengan SPAK. Saya jatuh cinta dengan cara gerakan ini menyebarkan pendidikan antikorupsi pada masyarakat. Lewat permainan-permainan yang mudah, orang tanpa sadar belajar apa sesungguhnya perilaku koruptif itu.

Sekarang saya tidak bisa lagi berhenti untuk terus menyebarkan nilai-nilai antikorupsi ke mana saja, sekolah, komunitas perempuan, perkumpulan agama, bahkan lembaga pemerintah dan kepolisian. Dan saya sungguh menikmatinya, karena cita-cita saya membasmi korupsi di Aceh dapat saya jalani tanpa rasa takut atau terancam lagi.



Harijah Damis

Agen SPAK Lamongan, Jawa Timur
Hakim, Ketua Pengadilan Agama

Ketika masih menjabat sebagai Wakil Ketua Pengadilan Agama di Makassar tahun 2016, saya diajak ikut pelatihan Gerakan SPAK di Balikpapan. Pada dasarnya, saya memang antikorupsi. Seperti kebanyakan orang, saya juga benci pada pelaku korupsi yang hampir setiap hari memenuhi halaman media massa.

Tetapi melalui pelatihan SPAK saya jadi paham, bahwa ternyata saya pun sering berperilaku koruptif, misalnya disiplin soal waktu, antri dan sebagainya. Pengetahuan yang saya dapat dari gerakan ini membuka wawasan saya tentang arti korupsi. Saya jadi bersemangat untuk menyebarkan pengetahuan itu pada orang-orang sekitar saya, dalam keluarga dan lingkungan kerja saya. Penting sekali membuka mata masyarakat, bahwa jika kita antikorupsi maka yang pertama harus dilakukan adalah memulai perubahan dari diri sendiri.

Saya sadar betul, bahwa sebagai pimpinan saya harus memberi contoh. Secara terbuka saya tunjukkan perubahan yang terjadi pada diri saya, misalnya sebagai pejabat saya tetap antri, meskipun orang

selalu mendahulukan saya. Dalam hal disiplin waktu, saya memberi contoh dan menegakkannya. Saya tegas menolak praktek pungli, apalagi saat ini Presiden Joko Widodo tengah mencanangkan program Saber Pungli.

Ketika dipindah ke Lamongan dan diangkat menjadi Ketua Pengadilan Agama, niat saya untuk terus menegakkan perilaku antikorupsi di lingkungan Pengadilan Agama semakin memuncak. Saya bercita-cita ingin menunjukkan, bahwa pengadilan adalah tempat



Ibu Harijah Damis mengajak para pimpinan Pengadilan Agama Wilayah 3 Makassar mengenali lebih dalam nilai antikorupsi.

masyarakat mendapatkan keadilan. Karena itu, praktek-praktek korupsi harus dihilangkan. Berpegang pada apa yang saya pelajari di gerakan SPAK, saya memulainya dari diri sendiri, menjadi contoh dalam hal-hal keseharian. Saya jelaskan pada orang-orang di lingkungan kerja saya, bahwa SPAK tidak bertujuan mencari kesalahan orang dalam masalah korupsi.

Di bulan Oktober 2016, saya membuat sebuah inovasi dalam sistem pelayanan publik di kantor Pengadilan Agama Lamongan dengan memberlakukan Sistem Layanan Elektronik. Dengan sistem ini, pungli dapat dicegah. Saya tengah berupaya agar sistem ini juga diberlakukan di kantor-kantor Pengadilan Agama di seluruh Indonesia.

Cita-cita saya, ingin terus menyebarkan pendidikan antikorupsi di kalangan tokoh-tokoh agama di kecamatan-kecamatan dan pemimpin-pemimpin pondok, karena mereka sangat didengar dan dijadikan contoh oleh masyarakat setempat. Perjalanan masih panjang, tapi saya yakin dengan niat yang teguh, kita dapat mewujudkan keadaan yang lebih baik.



Hj. Nurlina Harimuddin

Agen SPAK Kemenag Mamuju, Sulawesi Barat

Sebagai istri, saya tentu saja berhak menggunakan mobil dinas suami. Kenapa tidak? Saya kan ikut mendukung pekerjaan suami. Begitu pikir saya dan tentunya banyak istri pegawai negeri lainnya.

Ketika ikut bermain salah satu permainan yang diperkenalkan oleh gerakan SPAK bersama para anggota



Ibu Hj. Nurlina Harimuddin dengan lantang bicara soal nilai-nilai antikorupsi di depan DWP Kanwil Kemenag di Sulawesi Barat.

Dharma Wanita Persatuan dari Kementerian Agama, saya sangat terkejut mendapat kartu soal tentang seorang istri yang menggunakan mobil dinas suaminya dan ternyata itu termasuk perilaku koruptif. Jadi selama ini saya melakukan korupsi...

Setengah tidak terima dengan jawaban itu, saya bertanya pada Agen SPAK yang memandu permainan. "Mobil dinas adalah barang milik negara yang dipinjamkan pada pejabat negara dalam kaitan dengan tugasnya. Kalau ibu menggunakannya, berarti ibu menggunakan barang yang bukan hak milik ibu. Kalau terjadi sesuatu dengan mobil dinas itu, berarti ibu merusak barang milik negara, dan itu berarti ibu merugikan negara dan ini termasuk perilaku koruptif."

Betul juga. Kenapa hal ini tidak pernah terpikirkan oleh saya? Saya yakin banyak juga istri pegawai negeri yang tidak paham tentang hal ini. Maka, sampai di rumah, saya diskusikan hal ini dengan suami saya. Beliau setuju, untuk tidak lagi membiarkan mobil dinasnya digunakan oleh anggota keluarga untuk kepentingan pribadi. Tapi masalahnya sekarang, banyak rutinitas keluarga yang harus berubah. Akhirnya kami putuskan untuk membeli mobil dengan menyicil. Tentu saja kami memilih mobil dengan harga yang terjangkau dengan penghasilan suami. Kami perlu melakukan penghematan agar dapat

membayar cicilan bulanan. Di awal semua terasa berat, tapi saya bersyukur mendapat pengetahuan itu saat ini, dan belum terlambat dan akhirnya dapat menjalankannya dengan hati lapang.

Sekarang saya ikut aktif dalam menyebarkan pendidikan antikorupsi bersama teman-teman agen dari Kementerian Agama ke berbagai sekolah, lembaga pemerintah dan organisasi perempuan. Beruntungnya kami dari Dharma Wanita Persatuan Kemenag, karena SPAK telah secara resmi dimasukkan dalam program kerja atas perintah Menteri Agama langsung.



Setyawati Nunung

Agen SPAK Ambon

Guru MTSN

Guru adalah sosok yang pantas dihormati, karena dari guru kita belajar berbagai ilmu, bekal untuk menaklukkan dunia. Maka, pantas lah jika kita membiasakan diri dan anak-anak selalu berterima kasih pada guru. Saya yakin, sebagian besar orang setuju.



Ibu Setyawati Nunung mengajar murid-murid MAN 1 Ambon belajar lebih dalam tentang perilaku koruptif di kalangan pelajar.

Sebagai seorang guru dan sekaligus orangtua murid, saya pun setuju dengan pemikiran itu. Maka, setiap pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti saat terima rapor, hari raya atau ulang tahun guru, saya selalu memberi hadiah pada guru-guru anak-anak saya. Sebaliknya, saya pun menerima hadiah dari para murid saya. Saya tidak pernah mengukur harga barang-barang yang saya terima, karena yang penting adalah ketulusan anak-anak untuk mengucapkan terima kasih pada gurunya.

Pemikiran yang sudah menjadi tradisi ini dijungkirbalikkan dalam pelatihan gerakan SPAK yang saya ikuti selama 3 hari. Pemberian dalam bentuk apa pun pada guru tergolong dalam gratifikasi, salah satu bentuk korupsi! Ya Tuhan, berarti selama ini kami para guru dan orangtua murid yang sudah terbiasa menerima dan memberi hadiah telah melakukan korupsi.

Mula-mula saya tidak bisa menerima hal ini. Kenapa ucapan terima kasih yang tulus pada guru dianggap korupsi? Peserta pelatihan yang berprofesi guru dan para orangtua ramai berbisik-bisik tanda tidak setuju. Tapi Bapak Ganjar Bonaprapta pemateri tentang Delik Korupsi dengan bahasa yang mudah dipahami, menjelaskan, bahwa kebiasaan memberi hadiah pada guru justru mempersulit sang guru, karena membuatnya sulit

memberikan penilaian yang adil terhadap muridnya. Ini tidak ada hubungan dengan soal ikhlas atau tidak. Lalu Pak Ganjar memberikan contoh yang dialaminya sendiri dalam menjalankan profesi sebagai dosen. Mata saya jadi terbuka akan hal yang selama ini tidak pernah terpikirkan.

Setelah menjadi agen SPAK, saya pun berhenti memberi dan menerima hadiah pada guru anak-anak saya dan dari para orangtua murid saya. Saya pun menyampaikan hal ini pada kepala sekolah dan wakil kepala bidang akademik. Untungnya beliau mengerti sepenuhnya dan setuju untuk menghapuskan kebiasaan ini, termasuk kebiasaan memberi uang menulis rapor yang biasa diminta guru wali kelas. Keputusan ini disampaikan secara terbuka dalam rapat dengan para orangtua siswa.

MTsN tempat saya mengajar termasuk sekolah dengan jumlah murid terbanyak. Maka penghapusan tradisi ini pun terdengar oleh beberapa sekolah lain di Ambon yang kemudian memberlakukan peraturan yang sama.

Bahagia rasanya bisa memulai suatu perubahan yang awalnya seperti tidak mungkin terjadi. Jika upaya yang saya lakukan ternyata membawa kebaikan bagi pengembangan mutu pendidikan di negeri ini, tentu saya tidak akan berhenti melakukannya.



Sunem Fery Mambaya

Agen SPAK Makassar

Pengacara

Kalau dideretkan, kebiasaan buruk saya bisa lebih panjang dari pada langkah kaki saya. Gaya hidup saya benar-benar, kata orang Jakarta, “*semau gue*”. Apa yang ingin saya lakukan akan saya lakukan dengan cara saya, tidak peduli melanggar hukum atau menyulitkan orang lain.

Sering terlambat datang (saya malas bangun pagi), suka melanggar aturan (aturan lalu lintas setiap hari saya langgar), buang sampah seenaknya, penerima gratifikasi paling jagoan... Saya pun pernah (lebih dari satu kali pastinya) menjadi jembatan antara klien saya dan hakim lewat jasa panitera, untuk memuluskan perkara yang sedang saya tangani. Kalau orang bicara soal korupsi, saya ikut-ikutan bilang anti, padahal cuma di mulut saja, tidak sampai ke hati, dan tidak juga ke kepala.

Itu adalah potret saya yang dulu.

Ketika Kak Ema Husain mengajak saya untuk bergabung dalam gerakan SPAK, saya setuju saja, karena melihat teman-teman digerakan itu tampak senang dan keren pakai kaos berlogo gerakan itu, Tapi saya membantu



Sunem Fery Mambayad dalam salah satu kegiatannya bersama SPAK, membagi nilai-nilai antikorupsi pada anak-anak.

hanya sebatas relawan, karena belum ikut pelatihannya. Teman-teman di Makassar menyebut relawan seperti saya itu, agen KW sebagai pembeda dengan agen ORI, yang sudah mengikuti pelatihan.

Berkenalan lah saya dengan perempuan-perempuan yang punya komitmen tinggi terhadap gerakan ini. Kagum

saya melihat para agen SPAK yang begitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral karena ingin menjalani hidup yang lebih baik. Gerakan ini memaknai kata "antikorupsi" dengan cara berbeda dari gerakan-gerakan lain yang saya kenal. Apa yang diajarkan dalam pelatihan mereka? tanya saya dalam hati, sambil berharap suatu hari nanti diikutsertakan Kak Ema dalam salah satu pelatihan SPAK.

Akhirnya saya dan beberapa agen KW mendapat kesempatan ikut pelatihan di Sorong, Papua. Apa yang saya dapat dalam pelatihan itu, terasa seperti guyuran air yang membangunkan hati saya. Terbayang oleh saya semua perilaku *ngawur* yang selama ini saya jalani, semuanya mencerminkan perilaku koruptif. Mungkin ini saatnya saya membenahi hidup saya, terselip niat dalam batin saya.

Niat yang semula hanya membersit, lama kemalaan menjadi bagian dari keseharian saya, seiring dengan semakin seringnya saya terlibat dalam berbagai kegiatan SPAK di Makassar, bahkan Sulawesi Selatan. Bergabung dengan SPAK juga membuat saya dapat menemukan sahabat-sahabat dengan semangat perubahan yang sama. Kami sudah seperti saudara kandung dengan Kak Ema sebagai Bunda kami.

Begitu hebatnya pengaruh SPAK dalam diri saya, hingga saya sekarang dapat merasa sedih, dan kadang marah, melihat perilaku orang-orang sekitar saya yang notabene sama dengan saya dulu. Sering kali bahkan saya menangis melihat perilaku koruptif mereka.

Kebahagiaan terbesar saya adalah saat melihat perubahan yang juga terjadi pada suami saya, orang "semau gue" seperti saya tapi lebih parah lagi, sulit menerima nasihat

atau saran orang lain. Sekarang dia mau taat aturan lalu lintas, mau membuang sampah di tempatnya... Bahkan melihat orang melanggar lalu lintas, sekarang dia bisa menggelengkan kepala, Ini adalah perubahan kecil yang memberikan kebahagiaan besar bagi saya, karena ini berarti dia mencontoh perubahan perilaku saya.

Saya tahu, dia memantau kegiatan saya bersama SPAK dari Facebook dan dari cerita-cerita saya pada anggota keluarga lain. Saya pun tahu, dia suka mencuri dengar nasehat saya pada Helen, anak kami yang masih berusia 5 tahun. Tak apa lah, saya mensyukuri perubahan yang dilakukannya, sekecil apapun dan lewat cara apa pun.





KEKUATAN PEREMPUAN
INSPIRASI PERUBAHAN

 Group Saya Perempuan Antikorupsi Indonesia

 Fanpage SPAK Indonesia

 @spakindonesia

 SPAK Indonesia

 spak.indonesia2017@gmail.com